

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21 saat ini, kemajuan bangsa sangat bergantung pada pendidikan. Pembelajaran harus berorientasi pada kebutuhan abad 21, yaitu kreativitas, berfikir kritis, kerja sama, pemecahan masalah, komunikasi, kemasyarakatan, dan karakter (Mardhiyah et al., 2021). Senada dengan pendapat tersebut, peserta didik juga harus memiliki berbagai kompetensi di bidang akademik, seperti matematika, bahasa atau sains, akan tetapi juga harus menguasai keterampilan yaitu berfikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Putri et al., 2022; Rahayu, 2017; Riastini et al., 2020). Artinya pola pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk mencari tahu, merumuskan masalah, analitis dan berkolaborasi menyelesaikan masalah rill yang terjadi (Indraswati et al., 2020; Nirmayani & Dewi, 2021). Untuk itu, dalam mengikuti pola pembelajaran abad 21, peserta didik membutuhkan daya tahan untuk menghadapi kesulitan dan mampu menjadikan kesulitan tersebut sebagai tantangan dan peluang untuk mencapai tujuan.

Kemampuan peserta didik dalam menghadapi kesulitan dan mampu menjadikan kesulitan tersebut sebagai tantangan dan peluang untuk mencapai tujuan disebut *Adversity Quotient* (Ketahananmalangan) (Susanto & Sofyani, 2019).

Sejalan dengan pendapat tersebut ketahananmalangan merupakan kemampuan mengatasi kesulitan hidup, baik yang bersifat akademik, pekerjaan, masalah pribadi, dan sosial (Hastuti et al., 2018). Peserta didik dapat diketahui memiliki ketahananmalangan apabila memiliki ciri-ciri, seperti: memiliki rasa percaya diri, menerima kesulitan, dapat melakukan tindakan untuk menghadapi kesulitan, berani mengambil resiko, bertahan dalam kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, dan dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran (Fadhilah et al., 2020; Susanto & Sofyani 2019). Ketahananmalangan sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Dengan memiliki ketahananmalangan, peserta didik dapat memanfaatkan hambatan, kesulitan dan masalah sebagai peluang untuk bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Fadhilah et al., 2020).

Ketahananmalangan pada diri peserta didik sangat dibutuhkan untuk dapat memecahkan beragam masalah dan tantangan pembelajaran abad 21 (Wulandari et al., 2020). Seiring pentingnya ketahananmalangan untuk bertahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tidak sejalan dengan yang terjadi dilapangan. Hasil survey *Trends in The International Mathematics and Science Study (TIMSS)* di tahun 2015, menunjukkan peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019). Rendahnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik di negara Indonesia dibuktikan dengan negara Indonesia menempati 49 dari 53 negara peserta *TIMSS* (Arifin et al., 2019). Terlebih lagi, kegiatan pembelajaran saat ini masih cenderung pasif, yang dibuktikan dengan minimnya partisipasi dari peserta didik dalam mengemukakan pertanyaan dan seringkali pertanyaan yang disampaikan

oleh guru tidak dijawab, yang diakibatkan rasa percaya diri peserta didik yang kurang dalam pembelajaran (Nurhadiyati et al., 2021; Wibowo et al., 2022). Hal tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik masih kurang mampu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain, ketahananmalangan peserta didik masih rendah.

Permasalahan tersebut senada dengan hasil observasi yang dilaksanakan di Gugus IV Kecamatan Klungkung (SDN 2 Selat, SDN 3 Selat, SDN 4 Selat, SDN 2 Tegak, SDN 3 Tegak, SDN Manduang dan SDN Selisihan) pada tanggal 20-21 September 2022 dengan kepala sekolah dan wali kelas 5. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD bersangkutan didapatkan fakta bahwa: 1) peserta didik memiliki antusiasme yang rendah ketika proses pembelajaran berlangsung; 2) ketika diberikan tugas, banyak peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, melainkan peserta didik cenderung mengambil kegiatan lain yang tidak sesuai dengan tututan tugas yang diberikan; 3) kurang dari 50% peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi pada saat proses pembelajaran. Hal tersebut dilihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang materi yang sedang dijelaskan hanya 2-3 peserta didik yang mampu menjawab; 4) ketika diberikan sebuah tugas proyek untuk dikerjakan di rumah, cenderung tugas tersebut diselesaikan oleh orang tua peserta didik.

Selain itu, pada tahap observasi dilakukan pula dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan media *googleform* yang disebarkan melalui *Whatsapp* kepada guru wali kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Klungkung yang terdiri dari 7 responden dan diperoleh hasil seperti Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1  
Presentase Hasil Kuesioner Guru

No	Pertanyaan	YA	TIDAK
1	Apakah Bapak/Ibu guru memperhatikan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran?	100%	0%
2	Apakah banyak peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam mengemukakan pertanyaan setiap pembelajaran?	42,9%	57,1%
3	Apakah banyak peserta didik yang berpartisipasi untuk menjawab pertanyaan guru setiap pembelajaran?	42,9	57,1%
4	Apakah peserta didik mengeluh saat mendapatkan tugas yang tergolong susah?	100%	0%
5	Apakah peserta didik mengeluh saat mendapatkan tugas yang tergolong susah?	100%	0%
6	Apakah peserta didik mengeluh saat mendapatkan tugas berbasis proyek?	71,4%	28,6%
7	Apakah peserta didik pernah menolak jika diberikan tugas berbasis proyek?	85,7%	14,3%
8	Apakah peserta didik pernah membebankan tugas yang diberikan oleh guru kepada temannya?	100%	0%
9	Apakah Bapak/Ibu guru pernah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah?	57,1%	42,9%
10	Apakah Bapak/Ibu guru sering menerapkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam proses pembelajaran?	0%	100%
11	Apakah Bapak/Ibu guru tahu tentang ketahananmangan?	71,4%	28,6%
12	Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengukur ketahanmalangan peserta didik?	0%	100%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner tersebut diperoleh informasi sebagai berikut, yaitu: 1) penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah masih jarang diterapkan oleh guru; 2) ketahanmalangan masih awam di kalangan para guru; 3) guru belum pernah mengukur ketahanmalangan peserta didik. Selain hasil mengenai guru, didapatkan pula hasil kuisisioner mengenai peserta didik. Hasil yang diperoleh dari kuisisioner tersebut yaitu: 1) peserta didik cenderung pasif saat proses pembelajaran, hanya sedikit peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran; 2) peserta didik

mengeluh saat mendapat tugas yang tergolong susah dan tugas berbasis proyek; 3) peserta didik menolak jika diberikan tugas berbasis proyek; 4) peserta didik membebankan tugas yang diberikan oleh guru kepada temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketahananmalangan peserta didik masih tergolong rendah atau sikap juang peserta didik masih rendah. Dengan demikian, diperlukan suatu solusi untuk menangani permasalahan tersebut.

Menurut Fadillah et al. (2020), salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya ketahananmalangan pada diri peserta didik adalah proses pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat (Murti & Handayani, 2022). Pembelajaran yang dapat meningkatkan ketahananmalangan peserta didik ialah melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berkaitan dengan pemecahan masalah sehari-hari (Fadillah et al., 2020).

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan ketahananmalangan peserta didik terhadap pola pembelajaran abad 21 adalah model *Project Based Learning* atau *PjBL* (Nirmayani & Dewi, 2021; Yulianti & Wulandari, 2021). Model *PjBL* memberikan peluang kepada peserta didik dalam menyelesaikan pemecahan masalah (Yulianti & Wulandari, 2021). Adanya penerapan model *PjBL* peserta didik akan mempelajari cara dalam pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis (Murniarti, 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Lestari (2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *PjBL* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik di dalam kelas dan hasil belajar peserta didik. Keberhasilan tersebut dilihat dari tercapainya seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan baik dari aktivitas atau

kemampuan guru, aktivitas belajar peserta didik, maupun hasil belajar yang dicapai peserta didik. Model pembelajaran *PjBL* sangat efektif untuk mengajarkan peserta didik melakukan proses yang kompleks mulai dari perencanaan, komunikasi, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Lestari, 2019; Taufik et al., 2019). Dengan demikian, penerapan model ini akan membuat peserta didik lebih aktif pada saat proses pembelajaran dan mengasah ketahananmalangan mereka.

Penerapan model *PjBL* dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik tertantang dan terampil dalam memecahkan suatu masalah (Wibowo et al., 2022). Penelitian Anggraini & Wulandari (2020), menyatakan bahwa penerapan model *PjBL* memiliki pengaruh signifikan terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Lebih lanjut penelitian Widya et al. (2019), membuktikan bahwa model *PjBL* memiliki pengaruh yang positif terhadap kreativitas peserta didik. Selain itu, Avianty & Tobing (2022) menyatakan bahwa model *PjBL* memiliki pengaruh yang positif terhadap keterampilan 4C peserta didik. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut belum menunjukkan pengaruh *PjBL* terhadap ketahananmalangan peserta didik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Hasil survey *Trends in The International Mathematics and Science Study (TIMSS)* di tahun 2015, menunjukkan peserta didik di Indonesia memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah.

2. Peserta didik cenderung pasif saat proses pembelajaran. Hanya sedikit peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah masih jarang diterapkan oleh guru.
4. Ketahananmalangan masih awam dikalangan para guru.
5. Guru belum pernah mengukur ketahananmalangan peserta didik.
6. Peserta didik mengeluh jika dihadapkan dengan materi dan soal yang sulit.
7. Peserta didik mengeluh saat mendapat tugas berbasis proyek.
8. Peserta didik menolak ketika diberikan tugas berbasis proyek.
9. Peserta didik membebankan tugas yang diberikan oleh guru kepada temannya.
10. Ketahananmalangan peserta didik tergolong rendah. Hal tersebut dilihat dari peserta didik masih kurang mampu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, dibutuhkan pembatasan masalah agar penelitian yang dilaksanakan ini tidak meluas dan proses pemecahan masalah memperoleh hasil yang optimal. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu: 1) ketahananmalangan peserta didik tergolong rendah, hal tersebut dilihat dari peserta didik masih kurang mampu dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang didapatkan pada saat proses pembelajaran; dan 2) penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah masih jarang diterapkan oleh guru.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *PjBL* terhadap ketahananmalangan peserta didik kelas V di SD Gugus IV Kecamatan Klungkung Tahun Ajaran 2022/2023?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran *PjBL* terhadap ketahananmalangan peserta didik kelas V di SD Gugus VI Kecamatan Klungkung Tahun Ajaran 2022/2023.

#### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dipandang memiliki manfaat positif baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang dimaksud disampaikan secara lebih terperinci sebagai berikut.

##### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan, wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, serta memperkaya bahan bacaan bagi peneliti lain.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi banyak insan, antara lain bagi guru, peserta didik kepala sekolah, dan peneliti.



a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, supaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai lebih efektif.

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam merencanakan perbaikan dan penyempurnaan kebijakan terkait dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain dalam penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran *PjBL* dan ketahananmalangan peserta didik.

